Ketegangan Anarkis



Alfredo M. Bonanno

Daftar Isi

Ketegangan Anarkis 3
Anarkis dan Aksi 30

Ketegangan Anarkis

Saya selalu merasa agak canggung saat memulai sebuah pembicaraan, setidaknya untuk memulainya. Dan rasa canggung ini meningkat dalam kasus yang secara keliru kita sebut sebagai konferensi, atau ketika seseorang mencoba mengamuflase dengan cara yang lebih sederhana, yaitu debat-konferensi. Bagaimanapun juga, ini merupakan persoalan mengenai seseorang yang muncul dari tempat lain, mungkin dari generasi lain, seolah-olah mereka datang dari masa lalu. Seseorang yang berdiri di ruang kelas ini untuk memberikan presentasi dan anehnya, bahkan secara berbahaya, menyerupai mereka yang memalu otak Anda dengan intensi yang sangat berbeda. Namun, jika Anda mendengarkan secara saksama, Anda akan menemukan bahwa, terlepas dari penampilannya, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam konsep-konsep yang akan saya uraikan.

Konsep pertama dari konsep-konsep ini berbentuk sebuah pertanyaan: Apa itu anarkisme? Mungkin tampak aneh bahwa saya harus membahas masalah seperti itu dalam situasi seperti ini karena saya tahu pasti bahwa terdapat banyak anarkis di sini, karena saya mengenal mereka secara personal. Dan jika tidak ada hal lainnya, para anarkis setidaknya harus tahu apa itu anarkisme. Namun, kita perlu menjawab pertanyaan ‘Apa itu anarkisme?’ secara berulang kali. Bahkan dalam beberapa kata. Mengapa demikian? Hal ini biasanya tidak terjadi pada ekspresi kehidupan lainnya, pada aktivitas atau pemikiran lain yang mendefinisikan diri mereka sendiri dengan suatu landasan untuk menjadi sesuatu atau yang lain.

Jadi, para anarkis terus bertanya pada diri mereka sendiri dengan pertanyaan yang sama: Apa itu anarkisme? Apa artinya menjadi seorang anarkis? Mengapa? Karena ini bukanlah sebuah definisi yang bisa dibuat sekali dan untuk selamanya, disimpan di tempat yang aman dan dianggap sebagai sebuah patrimonium yang harus digali sedikit demi sedikit. Menjadi seorang anarkis bukan berarti seseorang telah mencapai sebuah kepastian atau mengatakan sekali dan untuk selamanya, ‘Nah, mulai sekarang saya memegang kebenaran dan dengan demikian, setidaknya dari sudut pandang ide, saya adalah orang

yang memiliki privilese.’ Siapa pun yang berpikir seperti demikian adalah seorang anarkis dalam kata-kata saja. Sebaliknya, seorang anarkis adalah seseorang yang benar-benar menempatkan diri mereka dalam keraguan, sebagai manusia, dan bertanya pada diri mereka sendiri: Apakah hidup saya sesuai dengan apa yang saya lakukan dan dalam kaitannya dengan apa yang saya pikirkan? Koneksi apa yang bisa saya pertahankan setiap hari dalam segala hal yang saya lakukan, dengan cara menjadi anarkis secara berkelanjutan dan tidak mencapai kesepakatan, membuat kompromi harian, dan sebagainya?

Anarkisme bukanlah sebuah konsep yang bisa dikurung dalam sebuah kata seperti nisan. Anarkisme bukanlah sebuah teori politis. Anarkisme adalah sebuah cara untuk memaknai hidup, dan kehidupan, baik tua maupun muda, orang dewasa maupun anak-anak, bukanlah sesuatu yang definitif: ini adalah sebuah pertaruhan yang harus kita mainkan dari hari ke hari. Ketika kita bangun di pagi hari dan menginjakkan kaki di tanah, kita harus memiliki alasan yang kuat untuk bangun, jika tidak, tidak ada bedanya apakah kita seorang anarkis atau bukan. Kita mungkin lebih baik tetap berada di tempat tidur dan tidur. Dan untuk memiliki alasan yang kuat, kita harus tahu apa yang ingin kita lakukan karena bagi anarkisme, bagi seorang anarkis, tidak ada perbedaan antara apa yang kita lakukan dan apa yang kita pikirkan, tetapi terdapat pembalikan teori ke dalam aksi dan aksi ke dalam teori secara terus-menerus. Itulah yang membuat seorang anarkis tidak seperti orang lain yang memiliki konsep lain mengenai kehidupan dan mengkristalkan konsep ini dalam praktik politis, dalam teori politis.

Inilah yang biasanya tidak dikatakan kepada Anda, inilah yang tidak pernah Anda baca di surat kabar, inilah yang tidak tertulis di buku-buku, inilah yang dengan angkuh dirahasiakan oleh sekolah, karena inilah rahasia kehidupan: jangan pernah memisahkan pikiran dari tindakan, hal-hal yang kita ketahui, hal-hal yang kita pahami, dari hal-hal yang kita lakukan, hal-hal yang kita gunakan untuk melakukan tindakan.

Inilah yang membedakan seorang politisi dengan seorang revolusioner anarkis. Bukan kata-kata, bukan juga konsep-konsep, dan izinkan saya,

dalam aspek-aspek spesifik, bukan juga tindakan-tindakannya, karena bukan sikap ekstrem merek – katakanlah radikal – konklusi dalam menyerang yang mendiferensiasi dan mengkarakterisasi tindakan-tindakan tersebut. Bukan akurasi dalam pemilihan tujuan yang membuat mereka berkualifikasi, tetapi cara di mana seseorang, kawan yang melakukan aksi-aksi ini, berhasil menjadikannya momen ekspresif dalam hidup mereka, sebuah karakterisasi spesifik, kebermaknaan, kualitas hidup, sukacita, hasrat, keindahan, bukan realisasi praktis, bukan realisasi suram dari sebuah tindakan yang secara fana menjadi tujuan itu sendiri dan membuat seseorang dapat berkata; 'Saya telah melakukan sesuatu hari ini' jauh dari diri saya sendiri, di periferi eksistensi saya.

Nah, itulah salah satu perbedaannya. Dan dari perbedaan ini muncul perbedaan lainnya, yang cukup signifikan menurut saya. Siapa pun yang berpikir bahwa hal-hal yang harus dilakukan berada di luar diri kita sendiri dan direalisasikan sebagai sejumlah keberhasilan dan kegagalan – hidup adalah sebuah anak tangga, terkadang Anda naik, terkadang Anda turun. Ada kalanya segala sesuatunya berjalan dengan baik, dan ada kalanya berjalan dengan buruk. Di sana, siapa pun yang berpikir bahwa hidup terdiri dari hal-hal seperti itu: misalnya, figur klasik politisi demokratis (astaga, seseorang yang dapat Anda ajak bicara, pria yang ramah, toleran yang memiliki sisi permisif, percaya pada kemajuan, di masa depan, dalam masyarakat yang lebih baik, dalam kebebasan), orang seperti ini, mungkin tidak mengenakan jaket *double-breasted*, tidak berdasi, sangat kasual, seseorang yang dari dekat terlihat seperti seorang kawan dan dia sendiri menyatakan bahwa dirinya adalah kawan, orang ini bisa jadi adalah polisi, tidak ada bedanya. Mengapa tidak? Terdapat kepolisian yang demokratis, era penindasan yang uniform telah berakhir, kini penindasan memiliki aspek-aspek yang bersahabat, mereka merepresi kita dengan banyak ide-ide brilian. Bagaimana kita bisa mengidentifikasi orang ini, seorang demokrat ini, bagaimana kita bisa mengenalinya? Dan jika dia menutup mata kita agar kita tidak bisa melihatnya, bagaimana kita bisa mempertahankan diri darinya? Kita dapat mengidentifikasinya melalui

fakta ini: bahwa baginya hidup adalah realisasi, hidupnya terdiri dari melakukan sesuatu, perbuatan kuantitatif yang terbentang di depan matanya, dan tidak ada yang lain.

Ketika kita berbicara dengan seseorang, kita tidak bisa meminta mereka untuk menunjukkan kartu keanggotaan mereka. Ide-ide mereka sering kali membuat kita benar-benar bingung dan tidak dapat memahami apa pun karena kita semua adalah orang yang baik, pembicara yang progresif, dan memuji keindahan toleransi dan semacamnya. Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa kita memiliki musuh di hadapan kita, musuh yang paling buruk dari musuh-musuh kita? Karena setidaknya kita bisa membela diri dari fasis lama. Kita menyerang, dan jika kita sanggup, kita akan memukul balik, secara lebih keras. Sekarang keadaan telah berubah, situasinya telah berubah. Sekarang ini bahkan sulit untuk menangkap seorang preman fasis. Tetapi, individu yang kita coba deskripsikan, seorang demokrat yang dapat kita temukan di segala tempat, di sekolah, parlemen, di jalanan, atau yang mengenakan seragam kepolisian, seorang hakim, atau seorang doktor, mereka adalah musuh kita, karena mereka memandang kehidupan dengan cara yang berbeda dengan cara kita memandangnya, karena baginya kehidupan ini adalah kehidupan yang berbeda, bukan kehidupan kita, karena bagi mereka kita adalah makhluk ekstraterestrial, dan saya juga tidak mengerti mengapa kita harus menganggap mereka sebagai penghuni planet ini. Inilah garis pemisah yang ada di antara kita. Karena konsepnya tentang kehidupan yang bersifat kuantitatif, karena mereka mengukur hal-hal seperti kesuksesan atau, jika Anda suka, kegagalan, tetapi selalu dari sudut pandang kuantitatif dan kita mengukurnya dengan cara yang berbeda dan itulah yang seharusnya kita pikirkan: dengan cara apa kehidupan memiliki makna yang berbeda bagi kita, makna yang berbeda secara kualitatif?

Jadi, tuan yang ramah ini melontarkan kritisisme kepada kita dan berkata, ‘Ya, kaum anarkis adalah orang-orang yang baik, tetapi mereka inefektual. Apa yang pernah mereka lakukan dalam sejarah? Negara mana yang pernah menjadi anarkis? Apakah mereka pernah

merealisasikan sebuah pemerintahan tanpa pemerintah? Bukankah masyarakat yang bebas, masyarakat yang anarkis, masyarakat tanpa kekuasaan, adalah sebuah kontradiksi?' Dan batu karang kritis yang menghantam kita ini tentu saja konsisten, karena faktanya, bahkan ketika kaum anarkis hampir merealisasikan utopia mereka mengenai masyarakat bebas, seperti di Spanyol atau Rusia, jika kita melihatnya secara lebih seksama, kita akan mendapati bahwa konstruksi-konstruksi tersebut terbuka untuk kritisisme. Keduanya memang merupakan revolusi, tetapi bukan revolusi libertarian, bukan anarki.

Jadi, ketika tuan-tuan ini berkata, 'Kalian utopis, kalian para anarkis adalah pemimpi, utopia kalian tidak akan pernah berhasil.' Kita harus menjawab, 'Ya, itu benar, anarkisme adalah sebuah ketegangan, bukan sebuah realisasi, bukan sebuah upaya konkret untuk mewujudkan anarki besok pagi.' Namun, kita juga harus bisa mengatakan, tetapi kalian, tuan-tuan demokratis terhormat di pemerintahan yang meregulasi kehidupan kami, yang berpikir bahwa kalian bisa merasuk ke dalam pikiran kami, otak kami, yang memerintah kami melalui opini-opini yang kalian bentuk setiap hari di berbagai surat kabar, di universitas, sekolah, dan sebagainya, apa yang telah kalian capai? Sebuah dunia yang layak untuk ditinggali? Atau sebuah dunia kematian, sebuah dunia di mana kehidupan adalah sebuah urusan yang datar, tanpa kualitas, tanpa makna? Sebuah dunia di mana ketika seseorang mencapai usia tertentu, ia akan mendapatkan uang pensiunnya, dan ia bertanya pada dirinya sendiri, 'Tetapi, apa yang sudah saya perbuat dengan hidup saya? Apa arti hidup saya selama ini?'

Itulah yang telah Anda capai, itulah demokrasi Anda, gagasan Anda mengenai rakyat. Anda memerintah rakyat, tetapi apa arti rakyat? Siapakah rakyat itu? Apakah mereka mungkin sebagian kecil, bahkan tidak terlalu signifikan, yang memberikan suara, pergi ke pemilihan umum, memilih Anda, menominasikan minoritas yang pada gilirannya menominasikan minoritas lain yang bahkan lebih kecil dari yang pertama dan kemudian memerintah kami atas nama hukum? Tetapi, apakah arti hukum-hukum ini jika bukan ekspresi kepentingan

minoritas kecil yang secara spesifik ditujukan untuk menguntungkan perspektif mereka sendiri dalam memperkaya diri, menegakkan-kembali kekuasaan mereka, dan seterusnya?

Anda memerintah atas nama sebuah kekuasaan, sebuah kekuatan yang berasal dari apa? Dari sebuah konsep abstrak, Anda telah merealisasikan sebuah struktur yang menurut Anda dapat ditingkatkan... Tetapi, bagaimana, dengan cara apa hal tersebut pernah ditingkatkan di sepanjang perjalanan sejarah? Kondisi apa yang kita jalani saat ini jika bukan kondisi kematian, kondisi pemerataan kualitas? Inilah kritik yang perlu kita lontarkan kepada para pendukung demokrasi. Jika kami kaum anarkis adalah utopis, maka kami adalah sebuah ketegangan menuju kualitas; jika kaum demokrat adalah utopis, maka mereka adalah sebuah reduksi menuju kuantitas. Dan melawan reduksi, melawan atrofi yang hidup dalam dimensi kerusakan seminimal mungkin bagi mereka dan kerusakan semaksimal mungkin bagi sejumlah besar orang yang dieksploitasi, terhadap realitas yang menyedihkan ini kami menentang utopia kami yang setidaknya merupakan utopia kualitas, sebuah ketegangan terhadap masa depan yang lain, masa depan yang secara radikal akan berbeda dari apa yang kita jalani saat ini.

Jadi, semua pernyataan yang dibuat oleh siapa pun yang berbicara kepada Anda atas nama realisme politis, para pejabat Negara, para guru (yang merupakan pelayan para pejabat Negara), para teoretisi, para jurnalis, semua intelektual yang melintasi ruang-ruang kelas seperti ini dan dalam pidato-pidato mereka yang berbicara dengan kata-kata yang tenang dan penuh toleransi dari kaum realis yang mengatakan bahwa bagaimanapun juga tidak ada yang lain yang mungkin terjadi, realitas memang seperti itu adanya, perlu ada pengorbanan; di sana, orang-orang ini menipu Anda. Mereka menipu Anda karena Anda dapat melakukan sesuatu yang lain, karena siapa pun dari kita mampu bangkit atas nama martabat kita yang terluka di hadapan penipuan semacam itu. Karena setiap dari kita dapat menyadari bahwa kita telah ditipu, karena kita akhirnya menyadari apa yang sedang dilakukan untuk merugikan kita. Dan dengan bangkit melawan itu semua, kita tidak hanya dapat

mengubah realitas dari berbagai hal dalam batas-batas yang memungkinkan untuk mengetahuinya, tetapi juga mengubah kehidupan seseorang, membuatnya layak untuk dijalani. Seseorang dapat bangun di pagi hari, menginjakkan kakinya di tanah, melihat ke cermin dan berkata pada dirinya sendiri, 'Akhirnya saya telah berhasil mengubah banyak hal, setidaknya sejauh yang saya ketahui' dan merasa menjadi orang yang layak untuk menjalani kehidupan mereka sendiri, alih-alih menjadi boneka di tangan dalang yang bahkan tidak bisa Anda lihat dengan cukup baik untuk meludahi wajah mereka.

Itulah mengapa para anarkis selalu kembali pada pertanyaan apa itu anarkisme. Karena anarkisme bukanlah sebuah gerakan politis. Atau lebih tepatnya memang demikian, tetapi hanya dalam aspek minor. Fakta bahwa gerakan anarkis menampilkan dirinya secara historis sebagai sebuah gerakan politis tidak berarti bahwa hal ini menguras habis semua potensi anarkis untuk hidup. Anarkisme tidak selesai dengan sendirinya dalam kelompok anarkis Cuneo, atau kelompok-kelompok di Turin, London, atau di mana pun. Itu bukanlah anarkisme. Tentu saja terdapat anarkis di sana, atau setidaknya kita harus berasumsi bahwa terdapat anarkis, yaitu kawan-kawan yang telah memulai insureksi mereka sendiri secara individual, telah menyadari konteks obligasi dan paksaan yang mereka harus jalani. Tetapi, anarkisme bukan hanya itu, anarkisme juga merupakan sebuah ketegangan, kualitas hidup, kekuatan yang berhasil kita keluarkan dari diri kita sendiri, kapasitas untuk mengubah realitas. Anarkisme adalah keseluruhan dari proyek transformasi yang terkait dengan apa yang kita sadari dalam diri kita sendiri ketika kita membawa perubahan personal kita. Jadi, anarkisme bukanlah sebuah fakta terkuantifikasi yang dapat dihistoriskan. Anarkisme juga bukan sebuah peristiwa yang akan terjadi begitu saja seiring dengan berjalannya waktu, muncul melalui teori-teori partikular, orang-orang, gerakan-gerakan, dan juga, mengapa tidak, melalui aksi-aksi revolusioner yang presisi. Selalu ada sesuatu yang lebih dari sekadar penjumlahan elemen-elemen tersebut, dan sesuatu yang lebih inilah yang membuat anarkisme terus hidup dengan cara-cara yang lain.

Jadi, kita harus secara kontinu menjaga hubungan antara ketegangan terhadap sesuatu yang benar-benar lain, yang tidak terpikirkan, yang tidak dapat dijelaskan, sebuah dimensi yang harus kita sadari tanpa kita ketahui dengan baik bagaimana caranya, dengan pengalaman sehari-hari tentang apa yang dapat dan harus kita lakukan. Sebuah hubungan yang presisi tentang perubahan, transformasi.

Contoh pertama yang muncul di benak kita mengenai persoalan ini adalah elemen kontradiktif lainnya. Pikirkan konsep di balik pernyataan 'terdapat masalah yang harus dipecahkan.' Ini adalah frasa klasik. Kita semua memiliki masalah yang harus dipecahkan. Hidup itu sendiri adalah suatu masalah yang harus dipecahkan. Hidup adalah sebuah masalah, kondisi sosial kita, keharusan untuk menerobos lingkaran yang merestriksi kita, sampai pada hal-hal yang sederhana dalam kehidupan keseharian kita. Kita menganggap semua ini sebagai masalah.

Dan di sinilah letak kesalahpahaman yang paling besar. Mengapa? Struktur yang mengopresi kita (saya pikir banyak dari mereka yang hadir di sini adalah para pelajar) berpendapat bahwa masalah dapat dipecahkan dan mereka dapat memecahkannya untuk kita. Selain itu, mereka menggunakan contoh masalah yang dapat diselesaikan secara geometri, matematis, dan lain-lain. Tetapi, masalah semacam ini, masalah matematis yang disajikan sebagai masalah yang dapat diselesaikan adalah masalah yang keliru, masalah tersebut tidak benar-benar dapat diselesaikan. Jawabannya hanyalah repetisi dari masalah yang sama dalam bentuk yang lain, dalam istilah teknisnya, tautologi. Seseorang mengatakan satu hal dan menjawab dengan mengulangi hal yang sama dengan cara yang lain. Jadi, pada dasarnya, masalahnya sama sekali tidak terpecahkan, hanya diulang-ulang saja.

Dan ketika kita berbicara mengenai pemecahan masalah yang melibatkan kehidupan kita semua, eksistensi kita sehari-hari, kita berbicara mengenai persoalan-persoalan dengan kompleksitas yang sedemikian rupa sehingga tidak dapat direstriksi pada pernyataan-ulang sederhana dari masalah itu sendiri. Sebagai contoh, 'persoalan polisi'. Eksistensi polisi merupakan masalah bagi banyak dari kita. Tidak

diragukan lagi bahwa kepolisian merupakan instrumen represi yang digunakan oleh Negara untuk mencegah kita melakukan hal-hal tertentu. Bagaimana Anda memecahkan masalah seperti itu? Dapatkah persoalan polisi diselesaikan? Pertanyaan semacam ini tampak absurd, tidak ada yang namanya penyelesaian terhadap persoalan polisi. Namun, dari sudut pandang demokratis, mungkin saja beberapa aspek dari masalah ini dapat dipecahkan dengan mendemokratisasi struktur-struktur spesifik, seperti mengubah sikap para personel kepolisian, dan seterusnya. Sekarang, untuk berpikir bahwa hal ini mungkin merupakan solusi bagi masalah kontrol dan represi adalah hal yang bodoh dan ilogis. Fakta aktualnya, ini tidak lain adalah cara untuk meregulasi penindasan agar sesuai dengan kepentingan kekuasaan, kepentingan Negara. Jika saat ini politik demokratis memang berguna, maka struktur kontrol dan represi yang kurang demokratis mungkin akan berguna di masa depan, seperti halnya di masa lalu, dan setiap minoritas yang langka dan marjinal yang berpandangan lain mengenai subjek ini akan diusir atau dieliminasi dari barisan.

Ketika saya mengatakan ‘polisi’, yang saya maksud adalah semua struktur represif mulai dari polisi militer hingga peradilan, semua ekspresi Negara yang berfungsi untuk mengontrol dan menekan. Jadi, seperti yang Anda lihat, masalah-masalah sosial tidak dapat diselesaikan. Penipuan yang dioperasikan oleh struktur-struktur demokratis justru merupakan klaim mereka untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Penipuan ini menunjukkan bagaimana politik demokratis tidaklah didasarkan pada realitas atau bahkan kekonkretan minimum. Semuanya dicurangi dengan implikasi bahwa segala sesuatunya dapat ditingkatkan, dapat diselesaikan tepat waktu, dapat diatur dengan benar. Dalam gagasan untuk memperbaiki keadaan inilah letak kekuatan kekuasaan, dan pada perbaikan inilah kekuasaan berdiri dan berlanjut dalam jangka menengah dan jangka panjang. Relasi kekuasaan berubah ketika kita menunggu apa yang mereka janjikan untuk terealisasi, tetapi hal tersebut tidak pernah benar-benar terealisasi. Karena perbaikan ini tidak akan pernah termaterialisasi. Karena kekuasaan berubah dan bertransformasi di sepanjang

perjalanan sejarah, namun ia akan selalu tetap sama. Segelintir manusia, minoritas orang yang memiliki privilese untuk memegang tampuk kekuasaan, menjaga kepentingan mereka sendiri dan menjaga kondisi supremasi siapa pun yang kebetulan memegang komando.

Sekarang, instrumen apa yang kita miliki untuk memerangi keadaan ini? Mereka ingin mengontrol kita? Oleh karena itu, kita menolak kontrol. Tentu saja kita bisa melakukan hal ini. Kita pasti bisa, dengan mencoba meminimalisir kerusakan. Tetapi, menolak kontrol dalam konteks sosial hanya akan valid sampai pada titik tertentu. Kita dapat membatasi aspek-aspek spesifiknya, berteriak ketika kita dipukul secara tidak adil; namun jelas terdapat area kekuasaan tertentu di mana aturan disebut hukum, rambu-rambu mengindikasikan adanya pagar pembatas, dan mereka yang menyebut diri mereka sebagai kepolisian mencegah kita untuk mendobraknya. Tidak diragukan lagi, cobalah masuk ke dalam gedung Parlemen dan lihat apa yang akan terjadi. Saya tidak tahu. Tingkat tertentu tidak dapat dilampaui, kontrol tertentu tidak dapat dihindari.

Jadi, apa yang harus kita lakukan untuk mengatasi situasi ini? Hanya bermimpi? Memiliki sebuah gagasan mengenai kebebasan, yang tentunya harus diformulasikan dengan hati-hati, karena kita tidak bisa mengatakan: ‘Kebebasan yang diinginkan oleh kaum anarkis hanyalah sekadar reduksi kontrol.’ Dalam hal ini kita akan dihadapkan pada pertanyaan: ‘Tetapi, di mana akhir dari reduksi kontrol ini?’ Pada tingkat yang minimal mungkin? Sebagai contoh, akankah Negara menjadi terlegitimasi bagi kaum anarkis jika alih-alih menjadi Negara opresor sebagaimana yang terjadi saat ini, Negara menjadi, katakanlah, Negara minimal yang ideal bagi kaum liberal? Tidak, tentu saja tidak. Jadi, bukan seperti itu cara berpikirnya. Ini bukan persoalan mencoba membatasi kontrol, tetapi mengabolisi kontrol secara total. Kami tidak menginginkan lebih banyak kebebasan. Lebih banyak kebebasan yang diberikan kepada budak ketika rantainya diperpanjang. Kami menginginkan abolisi rantai, jadi kami menginginkan kebebasan, bukan lebih banyak kebebasan. Kebebasan berarti absennya semua

rantai, absennya batasan dan semua yang muncul dari pernyataan tersebut.

Kebebasan adalah konsep yang sulit dan tidak diketahui. Ini adalah sesuatu yang menyakitkan, namun dijajakan sebagai sesuatu yang indah, manis, dan menenangkan. Seperti mimpi yang begitu jauh sehingga membuat kita merasa nyaman, seperti semua hal, yang meskipun jauh, merupakan harapan dan keyakinan, sebuah kepercayaan. Dengan kata lain, hal-hal tak berwujud yang tampaknya menyelesaikan masalah-masalah hari ini sebenarnya tidak menyelesaikan masalah-masalah tersebut, melainkan hanya mengaburkannya, mengubahnya, dan menghalangi kita untuk memiliki visi yang jernih terhadap semua kesengsaraan di masa kini. Baiklah, suatu hari nanti kita semua akan terbebas. OKE, segala sesuatunya memang berantakan, tetapi di dalam kekacauan ini terdapat kekuatan bawah tanah (*subterranean strength*), sebuah tatanan involunter independen dari diri kita sendiri yang bekerja menggantikan kita, yang secara bertahap akan mengubah kondisi penderitaan yang kita jalani saat ini dan membawa kita ke sebuah dimensi yang bebas di mana kita semua akan hidup bahagia selamanya. Tidak, itu bukanlah kebebasan, itu adalah penipuan yang secara tragis menyerupai gagasan lama mengenai Tuhan yang sering menolong kita, dan masih menolong banyak orang saat ini dalam penderitaan mereka, karena mereka berkata pada diri mereka sendiri, ‘Baiklah, kita menderita hari ini, tetapi kita akan menjadi lebih baik di dunia berikutnya.’ Faktanya, seperti yang tertulis dalam Injil, yang terakhir akan menjadi yang pertama, menggembirakan hati orang-orang yang terakhir hari ini karena mereka melihat diri mereka sebagai yang pertama di hari esok.

Jika kita menganggap ide kebebasan seperti itu sebagai sesuatu yang riil, kita tidak lebih dari sekadar membuai penderitaan hari ini dengan mengobati luka-luka sosial dengan cara yang persis sama seperti seorang pendeta menyembuhkan orang-orang miskin yang mendengarkan khotbahnya, menipu diri mereka sendiri bahwa kerajaan Tuhan akan menyelamatkan mereka dari rasa sakit. Kaum anarkis tidak dapat berpikir seperti ini. Kebebasan adalah konsep destruktif yang

melibatkan eliminasi absolut dari semua batasan. Sekarang kebebasan adalah sebuah ide yang harus kita pegang di dalam hati kita, tetapi pada saat yang sama kita perlu memahami bahwa jika kita menginginkannya, kita harus bersiap untuk menghadapi semua risiko kehancuran, semua risiko dari menghancurkan tatanan yang kita jalani saat ini. Kebebasan bukanlah sebuah konsep untuk membuai diri kita sendiri, dengan harapan bahwa perbaikan akan berkembang secara independen dari kapasitas nyata kita untuk melakukan intervensi.

Untuk memahami konsep-konsep seperti itu, menjadi sadar akan risiko yang ditanggung oleh seseorang dengan menggunakan konsep-konsep berbahaya seperti demikian, kita harus dapat membentuk gagasan tersebut di dalam diri kita.

Terdapat juga kebingungan yang cukup besar dalam poin ini. Sudah menjadi kebiasaan untuk menganggap bahwa apa pun yang terlintas dalam pikiran kita adalah sebuah ide. Seseorang mengatakan ‘saya memiliki sebuah ide’ kemudian mencoba untuk memahami apa artinya. Itu merupakan konsep Cartesian mengenai ide yang berlawanan dengan konsep Platonis yang merupakan titik referensi abstrak yang jauh. Namun, bukan itu yang kami maksud ketika kami mengatakan sebuah ide. Ide adalah sebuah titik referensi, sebuah elemen kekuatan yang mampu mentransformasi kehidupan. Ide adalah sebuah konsep yang sarat akan nilai yang menjadi sebuah konsep kekuatan, sesuatu yang dapat mengembangkan dan membuat hubungan kita dengan orang lain menjadi berbeda. Semua itu adalah sebuah ide. Namun, dari manakah sumber elemen-elemen yang memungkinkan untuk mengelaborasikan ide-ide tersebut muncul? Sekolah, universitas, surat kabar, buku, guru, teknisi, televisi, dan sebagainya? Apa yang sampai kepada kita dari instrumen-instrumen informasi dan elaborasi kultural ini? Akumulasi informasi yang cukup besar mengalir ke dalam diri kita, mendidih di dalam diri kita seperti kuali, membuat kita memproduksi opini. Kita cenderung tidak memiliki ide, tetapi opini.

Itulah konklusi tragisnya. Apa itu opini? Opini adalah ide yang diratakan, ide yang telah dibuat uniform agar dapat diterima oleh banyak orang. Opini adalah ide yang dimassifkan. Penting bagi

kekuasaan untuk mempertahankan opini-opini ini karena melalui opini, kontrol atas opini, mereka memperoleh hasil-hasil tertentu, tak terkecuali mekanisme propaganda dan prosedur elektoral melalui penggunaan media. Formasi elite kekuasaan baru tidak berasal dari ide, melainkan dari opini.

Lalu, apa yang dimaksud dengan menentang diri sendiri dalam pembentukan-opini? Apakah itu berarti memperoleh lebih banyak informasi? Artinya, menentang informasi dengan kontra-informasi? Tidak, itu tidak mungkin karena bagaimanapun Anda melihatnya, Anda tidak mungkin bisa menentang sejumlah besar informasi yang dibombardir setiap hari dengan kontra-informasi yang mampu 'membuka kedok' melalui proses investigasi penyebab tersembunyi, realitas yang telah ditutupi oleh semua obrolan informatif. Tidak, kita tidak dapat beroperasi ke arah itu. Setiap kali kita mencoba melakukannya, kita akan menyadari bahwa hal itu tidak ada gunanya, bahwa kita tidak akan mampu untuk meyakinkan orang-orang.

Itulah mengapa kaum anarkis selalu mempertimbangkan persoalan propaganda secara kritis: Ya, tentu saja, seperti yang Anda lihat, ada meja yang terisi-penuh di sini, seperti yang selalu terjadi pada inisiatif atau konferensi semacam ini. Selalu tersedia berbagai pamflet dan buku. Kita sarat dengan makalah dan sangat pandai dalam menyajikan publikasi semacam ini. Tetapi, itu bukan satu-satunya jenis pekerjaan yang perlu kita lakukan, dan bagaimanapun juga, semua itu tidak mengandung elemen-elemen kontra-informasi, atau jika ada, hal itu murni karena ketidaksengajaan. Pekerjaan ini secara esensial ditujukan, atau seharusnya, untuk membangun sebuah gagasan atau sejumlah gagasan utama, sejumlah gagasan yang kuat.

Mari kita berikan satu contoh saja. Selama tiga atau empat tahun terakhir, sebuah peristiwa telah berkembang di mana surat-surat kabar telah melaporkan dengan menggunakan istilah-istilah yang mengerikan seperti 'Tangentopoli' atau 'tangan-tangan bersih' (prosedur legal di mana banyak politisi telah dijatuhi hukuman karena menerima uang dari para kapitalis sebagai imbalan atas kontrak-kontrak di sektor-sektor pekerjaan publik) dan seterusnya. Sekarang apa yang telah

ditanamkan oleh operasi ini di benak masyarakat? Ini telah membangun opini bahwa hukum mampu memperbaiki keadaan, menghukum para politisi, mengubah kondisi, sehingga dapat membawa kita dari konsep-konsep lama tipikal Republik Italia pertama ke konsep-konsep baru Republik Kedua. Opini ini, proses ini, jelas sangat berguna. Sebagai contoh, hal ini memungkinkan munculnya elite kekuasaan 'baru' untuk menggantikan yang lama. Baru sampai pada suatu titik, tetapi dengan karakteristik tertentu dan perulangan yang menyedihkan dari kebiasaan dan tokoh-tokoh lama. Inilah cara opini berfungsi.

Sekarang, coba bandingkan proses pembentukan-opini ini, yang sangat menguntungkan bagi kekuasaan semata, dengan konstruksi kekuatan-ide yang mungkin merupakan analisis mendalam mengenai konsep keadilan. Perbedaannya sangat tajam. Tetapi, manakah yang benar? Sebagai contoh, tentu saja benar bagi banyak orang, dan kami sendiri juga menganggapnya benar, bahwa mantan-pemimpin partai sosialis Craxi dipaksa untuk tetap dikurung di vilanya di Tunisia. Semuanya cukup lucu, bahkan membuat kami tertawa, membuat kami merasa senang karena cukup menyenangkan ketika babi pada tingkat tersebut akhirnya disingkirkan dari sirkulasi. Namun, apakah itu keadilan yang sesungguhnya? Sebagai contoh, Andreotti berada dalam kesulitan. Sepertinya dia mencium pipi Riina [bos mafia].

Berita semacam itu tentu saja membuat kita tersenyum, membuat kita merasa lebih baik, karena babi seperti Andreotti menjengkelkan bahkan pada tingkat fisik yang sederhana, hanya dengan melihatnya di TV saja sudah cukup. Namun, apakah yang dimaksud dengan keadilan? Para hakim yang memersekusi Di Pietro dan Borrelli memiliki segerombolan penggemar yang mendukungnya. Jutaan orang telah terseret ke dalam proses penyeragaman opini ini.

Apakah konsep keadilan yang perlu kita refleksikan berbeda? Ke arah mana konsep itu seharusnya mengarah? Hal ini seharusnya membuat kita menyadari bahwa jika Craxi atau Andreotti bertanggung jawab, maka orang-orang seperti Di Pietro atau Borrelli juga bertanggung jawab pada skala yang sama. Karena jika yang pertama adalah politisi, yang lainnya adalah magistrat. Konsep keadilan berarti menetapkan

garis demarkasi antara mereka yang mendukung serta mempertahankan kekuasaan dan mereka yang menentangnya. Jika eksistensi kekuasaan itu sendiri tidak adil dan jika semua upaya, beberapa di antaranya baru saja kita lihat, menunjukkan diri mereka tidak lebih dari penipuan yang menjustifikasi-diri sendiri, maka setiap orang yang berkuasa, tidak peduli seberapa demokratisnya dia, akan selalu berada di sisi yang salah dalam konteks keadilan, tidak peduli apa pun yang dia lakukan.

Untuk membangun konsep keadilan seperti itu, tentu saja berarti membentuk sebuah ide, ide yang tidak Anda temukan di surat-surat kabar, yang tidak dibahas di ruang-ruang kelas atau auditorium universitas, yang tidak dapat menjadi elemen opini atau mengarahkan orang untuk memilih. Faktanya, ide seperti itu mengarah pada konflik internal. Karena di hadapan tribunal terhadap diri sendiri, seseorang akan bertanya, ‘Tetapi saya, dengan ide saya tentang keadilan sosial, bagaimana saya melihatnya ketika apa yang dilakukan Di Pietro tampak baik? Apakah saya juga sedang ditunggangi, apakah saya juga merupakan instrumen opini, terminal dari proses besar untuk mempertahankan kekuasaan yang tidak hanya menjadi budak mereka, tetapi juga kaki tangan mereka?’

Akhirnya kita telah sampai di sana. Kita telah sampai pada titik tanggung jawab kita sendiri. Karena jika benar bahwa bagi kaum anarkis tidak ada perbedaan antara teori dan aksi, segera setelah ide keadilan sosial menyala di dalam diri kita, menerangi otak kita bahkan untuk sepersekian detik, ia tidak akan pernah bisa memadamkan dirinya sendiri lagi. Karena apa pun yang kita pikirkan, kita akan merasa bersalah, akan merasa bahwa kita adalah kaki tangan, kaki tangan dari sebuah proses diskriminasi, represi, genosida, kematian, sebuah proses yang tidak akan pernah bisa kita lepaskan lagi. Bagaimana mungkin kita mendefinisikan diri kita sendiri sebagai revolusioner dan anarkis jika tidak demikian? Kebebasan apa yang akan kita dukung jika kita memberikan keterlibatan kita kepada para pembunuh yang berkuasa?

Anda lihat betapa berbeda dan kritisnya situasi yang dihadapi oleh orang-orang yang berhasil, melalui analisis mendalam atas realitas atau

hanya karena kebetulan atau kemalangan, dalam membiarkan sebuah ide yang jelas seperti ide keadilan merasuk ke dalam otak mereka? Ada banyak ide seperti itu. Sebagai contoh, gagasan tentang kebebasan juga serupa. Siapa pun yang berpikir tentang apa sebenarnya kebebasan itu, bahkan untuk sesaat, tidak akan pernah bisa puas dengan hanya melakukan sesuatu untuk sedikit memperluas kebebasan dari situasi yang mereka jalani. Sejak saat itu mereka akan merasa bersalah dan akan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan rasa penderitaan mereka. Mereka akan merasa takut bahwa mereka telah melakukan kesalahan karena tidak melakukan apa pun sampai saat ini, dan sejak saat itu kehidupan mereka akan berubah sepenuhnya.

Pada dasarnya, apa yang diinginkan Negara dari pembentukan opini? Apa yang diinginkan oleh kekuasaan? Ya, tentu saja, mereka ingin menciptakan opini massa karena dari situ mereka dapat merealisasikan operasi-operasi tertentu seperti pemungutan suara, pembentukan kelompok-kelompok kekuasaan, dan sebagainya. Tetapi, tidak hanya itu yang mereka inginkan. Mereka menginginkan konsensus kita. Mereka menginginkan persetujuan kita. Dan konsensus diperoleh melalui instrumen yang presisi, terutama yang bersifat kultural. Sebagai contoh, sekolah adalah salah satu reservoir di mana konsensus direalisasikan dan tenaga kerja intelektual masa depan, dan tidak hanya tenaga kerja intelektual, dibangun.

Kapitalisme saat ini membutuhkan jenis persona yang berbeda dengan yang dibutuhkan di masa lalu. Sampai saat ini terdapat kebutuhan akan orang-orang dengan kapasitas profesional, kebanggaan akan kapasitas ini dan kualifikasi partikular. Situasinya sangat berbeda sekarang. Dunia kerja membutuhkan tingkat kualifikasi yang sangat sederhana, sedangkan kualitas yang tidak eksis dan bahkan tidak terbayangkan di masa lalu seperti fleksibilitas, adaptabilitas, toleransi, kapasitas untuk melakukan intervensi dalam rapat, dll., dibutuhkan sebagai gantinya.

Unit produksi berskala besar yang didasarkan pada jalur perakitan misalnya, kini menggunakan robot atau dibangun dengan basis konseptual pulau-pulau, kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama, saling mengenal, saling mengontrol, dan seterusnya. Mentalitas

seperti ini tidak hanya ditemukan di pabrik. Bukan hanya ‘pekerja baru’ yang mereka bangun, tetapi juga ‘manusia baru’; persona yang fleksibel dengan ide-ide sederhana, agak kabur dalam hal hasrat, dengan tingkat kultural yang sangat tereduksi, pemiskinan bahasa, bacaan yang tidak terstandardisasi, kapasitas berpikir yang terbatas, serta kemampuan yang tinggi dalam mengambil keputusan ‘ya’ atau ‘tidak’ dengan cepat. Mereka tahu bagaimana memilih di antara dua probabilitas: tombol kuning, tombol merah, tombol hitam, tombol putih. Inilah jenis mentalitas yang sedang mereka bangun. Dan di mana mereka membangunnya? Di sekolah, namun juga dalam kehidupan keseharian.

Apa yang akan mereka lakukan dengan persona seperti itu? Mereka akan menggunakannya untuk melakukan semua modifikasi yang diperlukan untuk merestrukturisasi kapital. Mereka akan berguna untuk manajemen yang lebih baik dari kondisi dan relasi kapitalisme masa depan. Dan seperti apakah relasi-relasi ini nantinya? Mereka akan didasarkan pada perubahan yang jauh lebih cepat dan semakin lebih cepat, sebuah panggilan untuk memuaskan hasrat-hasrat yang belum-pernah eksis, hasrat-hasrat yang diujicobakan, yang dideterminasi oleh kelompok-kelompok kecil yang semakin lama semakin banyak. Persona baru ini sangat berlawanan dengan apa yang mampu kita bayangkan atau inginkan, kebalikan dari kualitas, kreativitas, kebalikan dari hasrat riil, sukacita hidup, kebalikan dari semua ini. Bagaimana kita bisa melawan realisasi manusia teknologis ini? Bagaimana kita bisa berjuang melawan situasi ini? Dapatkah kita menunggu hari yang akan datang, hari besar yang akan mengubah dunia? Apa yang disebut oleh para anarkis abad lalu sebagai *‘la grande soiree’*? Malam yang hebat atau hari yang hebat – *‘le grand jour’* – di mana kekuatan yang tidak dapat diramalkan oleh siapa pun akan mengambil alih, meledak menjadi konflik sosial yang kita semua nanti-nantikan, yang disebut revolusi? Jadi, semuanya akan berubah dan akan tercipta sebuah dunia yang penuh dengan kesempurnaan dan kegembiraan?

Ini merupakan ide milenarian. Sekarang kita telah mencapai akhir milenium, ide ini dapat berakar kembali. Tetapi, kondisi telah berubah.

Ini bukanlah realitas, bukan penantian ini yang menarik minat kita. Yang menarik bagi kita adalah jenis intervensi lain, yang jauh lebih sederhana, tetapi mampu mencapai sesuatu. Sebagai seorang anarkis, kita terpanggil untuk melakukan sesuatu. Kita terpanggil oleh tanggung jawab individual kita masing-masing dan oleh apa yang telah kita katakan sebelumnya. Dari saat ide tersebut menerangi pikiran kita, bukan ide anarki, tetapi ide keadilan, kebebasan, ketika ide-ide ini menerangi pikiran kita dan kita melihat penipuan di hadapan kita – yang hari ini lebih dari sebelumnya kita dapat mendefinisikan penipuan demokratis – apa yang dapat kita lakukan? Kita harus mulai bekerja, dan memulai pekerjaan ini juga berarti mengorganisir diri kita sendiri. Ini berarti menciptakan kondisi-kondisi referensi dan relasi antara para anarkis, kondisi-kondisi yang harus berbeda dengan yang pernah ada di masa lalu.

Realitas telah berubah. Seperti yang saya katakan sebelumnya, mereka membangun manusia yang berbeda, manusia terde-kualifikasi, dan mereka membangunnya karena mereka perlu membangun masyarakat terde-kualifikasi. Mereka telah menyingkirkan figur pekerja dari pusat konsepsi masyarakat politis setelah mende-kualifikasinya. Di masa lalu, pekerja menanggung beban eksploitasi yang sangat berat. Itulah sebabnya mengapa dianggap bahwa figur sosial ini akan melahirkan revolusi. Cukuplah untuk memikirkan analisis marxis. *Capital* karya Marx didedikasikan untuk ‘pembebasan’ pekerja. Ketika Marx berbicara tentang manusia, yang ia maksud adalah pekerja. Dalam analisisnya tentang nilai, ia berbicara mengenai kecepatan kerja; dalam analisisnya tentang alienasi, ia berbicara mengenai kerja. Tidak ada yang tidak berkaitan dengan kerja. Namun, hal ini dikarenakan pekerja merupakan titik sentral dari analisis marxis pada saat analisis tersebut dikembangkan. Kelas pekerja dapat dilihat sebagai pusat dari struktur sosial.

Dengan menggunakan analisis yang berbeda, kaum anarkis juga mendekati pertimbangan bahwa posisi pekerja adalah pusat dari dunia sosial. Pikirkan mengenai analisis anarko-sindikalis. Bagi kaum anarko-sindikalis, ini merupakan sebuah persoalan untuk membawa

konsep perjuangan serikat buruh pada konsekuensi-konsekuensi ekstremnya, membebaskannya dari dimensi yang lebih sempit dari tawar-menawar serikat buruh dan mengembangkannya sampai pada realisasi revolusi melalui pemogokan umum. Jadi, menurut kaum anarko-sindikalis, Masyarakat masa depan, Masyarakat anarkis yang bebas, tidak lain adalah Masyarakat masa kini yang terbebas dari kekuasaan, tetapi dengan struktur produktif yang sama. Tidak lagi berada di tangan kaum kapitalis, tetapi di tangan kolektif yang akan memanajemeninya secara bersama-sama.

Konsep ini sama sekali tidak praktis saat ini karena berbagai alasan. Pertama, karena transformasi teknologis telah membuat tidak mungkin adanya perpindahan yang sederhana dari masyarakat saat ini ke masyarakat masa depan yang kita inginkan. Perjalanan langsung tidak mungkin dilakukan karena alasan sederhana bahwa tidak mungkin menggunakan teknologi informasi dalam bentuk yang dibebaskan, dengan cara yang membebaskan. Teknologi baru dan aplikasi teknologi komputer tidak membatasi diri mereka sendiri untuk membawa modifikasi tertentu pada instrumen partikular, mereka telah mentransformasi semua teknologi lainnya secara bersamaan. Pabrik, misalnya, tidak hanya sebuah struktur masa lalu dengan tambahan teknologi komputer, tetapi telah menjadi pabrik yang terkomputerisasi, sehingga sangat berbeda. Dengan mengingat hal ini, kami hanya dapat menyebutkan konsep-konsep ini dengan cara yang sangat general karena akan membutuhkan waktu untuk membahasnya secara memadai. Jadi, kita harus menyadari bahwa tidak mungkin untuk menggunakan patrimonium ini. Bagian ini berjalan paralel dengan akhir dari mitos sentralitas kelas pekerja.

Sekarang, dalam situasi di mana kelas pekerja secara praktis telah terdisintegrasi, probabilitas ekspropriasi alat produksi tidak lagi eksis. Jadi, apa konklusinya? Satu-satunya konklusi yang memungkinkan adalah bahwa seperangkat instrumen produksi yang kita miliki di hadapan kita harus dihancurkan. Satu-satunya cara yang mungkin adalah melewati realitas dramatis kehancuran. Jika revolusi yang kita bayangkan dan yang terlebih lagi tidak kita ketahui secara pasti akan

terjadi, maka revolusi tersebut bukanlah revolusi di masa lalu yang melihat dirinya sebagai satu peristiwa tunggal yang mungkin terjadi dalam satu hari atau satu malam yang cerah, tetapi akan menjadi sebuah peristiwa yang panjang, tragis, peristiwa berdarah yang akan melewati proses-proses kejam dan tragis yang tak terbayangkan.

Semua ini adalah jenis realitas yang sedang kita tuju. Bukan karena itu yang kita inginkan, bukan karena kita menyukai kekerasan, darah, kehancuran, perang saudara, kematian, pemerkosaan, barbaritas. Bukan itu, tetapi karena ini adalah satu-satunya jalan yang paling logis, jalan yang diinginkan oleh mereka yang berkuasa dan mereka yang memegang komando. Mereka telah bergerak ke jalan ini. Kita tidak bisa hanya bermodalkan angan-angan, mimpi sederhana, mengubah semuanya. Dalam hipotesis masa lalu di mana kelas buruh yang kuat masih eksis, seseorang dapat membodohi dirinya sendiri tentang bagian ini dan mengorganisirnya. Sebagai contoh, proposal organisasional anarko-sindikalisme menganggap bahwa gerakan sindikalis adalah gerakan yang kuat, gerakan yang mempenetrasi kelas buruh dan mengorganisir hampir seluruh kelas buruh, yang akan mewujudkan ekspropriasi dan peralihan ini. Subjek kolektif ini, yang mungkin merupakan mistis sejak awal, tidak lagi eksis bahkan dalam versi mistisnya, dengan demikian, apa gunanya gerakan sindikalis yang bersifat revolusioner? Apa gunanya gerakan anarko-sindikalis? Tidak ada sama sekali.

Jadi, perjuangan harus dimulai dari tempat lain, dengan ide dan metode lain. Itulah mengapa kami telah mengembangkan kritik terhadap sindikalisme dan anarko-sindikalisme selama kurang lebih sejak lima belas tahun yang lalu. Itulah mengapa kami, dan mendefinisikan diri kami sendiri, sebagai anarkis insureksionalis. Bukan berarti kami berpikir solusinya terletak pada barikade – barikade bisa jadi merupakan konsekuensi tragis dari pilihan-pilihan yang bukan pilihan kami sendiri – tetapi, kami adalah insureksionalis karena kami berpikir bahwa aksi-aksi anarkis harus menghadapi persoalan-persoalan yang sangat serius. Persoalan-persoalan ini tidak diinginkan oleh anarkisme, tetapi dipaksakan oleh realitas yang dibangun oleh mereka yang

berkuasa, dan kita tidak dapat melenyapkannya hanya dengan berharap mereka pergi.

Oleh karena itu, organisasi anarkis yang memproyeksikan dirinya ke masa depan haruslah tangkas. Ia tidak dapat menampilkan dirinya dengan karakteristik yang tidak praktis dan beban kuantitatif dari struktur-struktur di masa lalu. Ia tidak dapat menampilkan dirinya dalam dimensi sintesis seperti organisasi-organisasi di masa lalu di mana struktur-struktur anarkis mengklaim untuk merangkum realitas dalam 'komisi-komisi' yang menangani semua persoalan, membuat keputusan-keputusan pada kongres-kongres periodis berdasarkan tesis-tesis yang bahkan sudah eksis sejak abad yang lalu. Semua ini telah mengalami masanya, bukan karena satu abad telah berlalu sejak tesis-tesis tersebut dirumuskan, tetapi karena realitas telah berubah.

Itulah sebabnya kami berpendapat bahwa terdapat kebutuhan untuk pembentukan kelompok-kelompok kecil berdasarkan konsep afinitas, bahkan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari sangat sedikit rekan yang saling mengenal dan memperdalam pengetahuan ini karena tidak mungkin terjalin sebuah afinitas jika seseorang tidak memiliki pengetahuan satu sama lain. Seseorang hanya dapat mengenali afinitasnya dengan menyelami elemen-elemen yang mendeterminasi perbedaan-perbedaannya, dengan saling berinteraksi. Pengetahuan ini adalah fakta personal, namun juga merupakan sebuah persoalan ide, perdebatan, diskusi. Tetapi, sehubungan dengan poin pertama yang kita buat malam ini, jika Anda ingat, tidak akan ada gagasan jika tidak ada praktik untuk merealisasikannya dalam tindakan. Jadi, terdapat proses resiprokal yang berkesinambungan antara gagasan dan realisasi tindakan.

Sekelompok kecil kawan-kawan, kelompok kecil yang hanya bertemu di malam hari untuk sekadar mengobrol, bukanlah kelompok afinitas, melainkan hanyalah sekelompok teman, sekelompok teman-pub yang bertemu di malam hari untuk membicarakan apa saja di bawah matahari. Sebaliknya, sebuah kelompok yang bertemu untuk berdiskusi dan dalam mendiskusikan persiapan untuk melakukan sesuatu, dan dalam melakukan sesuatu tersebut berkontribusi dalam

mengembangkan diskusi yang kemudian bertransformasi menjadi diskusi lebih lanjut mengenai hal-hal yang harus dilakukan, inilah mekanisme kelompok afinitas. Lalu, bagaimana kelompok afinitas dapat menjalin kontak dengan kelompok lain di mana pengetahuan yang mendalam sebagaimana yang terdapat di dalam kelompok tunggal belum tentu eksis? Kontak ini dapat terjalin melalui organisasi informal.

Namun, apa yang dimaksud dengan organisasi informal? Bisa saja terdapat hubungan-hubungan yang bersifat informal antara berbagai kelompok afinitas yang saling berkontak satu sama lain dengan tujuan untuk bertukar ide dan melakukan sesuatu secara bersama-sama, dan sebagai konsekuensinya, eksistensi sebuah organisasi, yang juga sangat meluas di seluruh negeri, yang terdiri dari bahkan puluhan, atau mengapa tidak, ratusan organisasi, struktur, kelompok-kelompok yang berkarakter informal yang didasarkan pada diskusi, analisis periodik, hal-hal yang harus dilakukan bersama-sama, dan lain-lain. Logika organisasional dari anarkisme insureksional berbeda dengan organisasi-organisasi yang telah kita sebutkan sebelumnya yakni anarko-sindikalisme, bentuk-bentuk organisasi yang dirujuk di sini perlu dijelaskan secara lebih lanjut, sesuatu yang tidak dapat saya lakukan sekarang dalam dimensi konferensi. Tetapi, cara pengorganisasian seperti itu, menurut saya, akan tetap menjadi sesuatu yang sederhana di dalam gerakan anarkis apabila tidak juga merealisasikan relasi di luar gerakan tersebut, yaitu melalui konstruksi kelompok-kelompok eksternal, nukleus-nukleus eksternal, yang juga berkarakteristik informal. Kelompok-kelompok ini tidak seharusnya hanya terdiri dari para anarkis saja, siapa pun yang berniat berjuang untuk mencapai tujuan-tujuan spesifik, bahkan tujuan-tujuan yang terbatas, dapat berpartisipasi selama mereka memperhitungkan sejumlah kondisi-kondisi esensial. Pertama, konflik permanen, yaitu kelompok-kelompok yang memiliki karakteristik menyerang realitas yang mereka hadapi tanpa menunggu perintah dari pihak lain. Kemudian karakteristik ‘otonom’, yaitu tidak bergantung atau memiliki relasi sama sekali dengan partai-partai politis atau organisasi-

organisasi serikat buruh. Terakhir, memiliki karakteristik untuk menghadapi masalah satu per satu dan tidak mengajukan platform klaim generik yang pasti akan mentransformasi diri mereka sendiri ke dalam administrasi di sepanjang garis partai-mini atau serikat buruh alternatif skala kecil. Rangkuman dari ide-ide ini mungkin terlihat cukup abstrak, dan oleh karena itu sebelum mengakhirinya, saya ingin memberikan sebuah contoh, karena beberapa dari hal-hal ini dapat dipahami dengan lebih baik dalam praktiknya.

Sebuah model teoretis semacam ini digunakan dalam upaya untuk mencegah pembangunan pangkalan rudal Amerika Serikat di Comiso pada awal tahun 80-an. Kaum anarkis yang melakukan intervensi selama dua tahun membentuk ‘liga-liga swa-manajemen’. Liga-liga swa-manajemen ini justru merupakan kelompok-kelompok non-anarkis yang beroperasi di area tersebut dengan tujuan unik untuk mencegah pembangunan pangkalan dengan cara menghancurkan proyek yang sedang direalisasikan.

Liga-liga ini merupakan nukleus-nukleus otonom yang dikarakteristikkan oleh fakta bahwa satu-satunya tujuan mereka adalah untuk menyerang dan menghancurkan pangkalan tersebut. Mereka tidak menghadapi serangkaian persoalan, karena jika mereka melakukannya, mereka akan menjadi kelompok-kelompok sindikalis dengan tujuan, katakanlah, mempertahankan pekerjaan atau mencari pekerjaan atau menyelesaikan persoalan-persoalan mendesak lainnya. Sebaliknya, satu-satunya tujuan mereka adalah untuk menghancurkan pangkalan. Karakteristik kedua adalah konflik permanen, yaitu, sejak kelompok-kelompok ini dibentuk (mereka bukan kelompok anarkis secara spesifik, tetapi di dalamnya terdapat orang-orang yang berlatar belakang anarkis), mereka berkonflik dengan semua kekuatan yang terlibat dalam pembangunan pangkalan, tanpa konflik ini dideterminasi atau dideklarasikan oleh organisme representatif atau oleh para anarkis yang telah mempromosikan inisiatif tersebut. Karakteristik ketiga adalah otonomi penuh dari kelompok-kelompok ini, yaitu mereka tidak memiliki tautan dengan partai atau serikat buruh mana pun, dsb. Perjuangan melawan pangkalan diketahui sebagian, dan sebagian lagi

tidak. Dan saya tidak tahu apakah ini adalah kasus yang tepat untuk diangkat lagi di sini, saya hanya ingin menyampaikannya sebagai contoh.

Jadi, anarkisme insureksionalis harus mengatasi satu persoalan esensial. Ia harus melampaui batas tertentu, jika tidak maka ia akan tetap tidak lebih dari sekadar ide anarkisme insureksionalis. Yaitu kawan-kawan yang telah menjalani insureksi yang bersifat personal yang telah kami sebutkan sebelumnya, iluminasi yang menghasilkan kekuatan-ide di dalam diri kita yang berlawanan dengan obrolan opini, dan membentuk kelompok-kelompok afinitas, menjalin relasi dengan kawan-kawan dari tempat lain melalui semacam struktur informal, hanya merealisasikan sebagian dari pekerjaan. Pada titik tertentu mereka harus memutuskan, harus melampaui garis demarkasi, mengambil langkah yang tidak mudah untuk berbalik. Mereka harus menjalin hubungan dengan orang-orang yang bukan anarkis terkait masalah yang bersifat intermediasi, terbatas (seperti misalnya, penghancuran pangkalan di Comiso). Betapa pun fantastis dan menariknya ide ini, tentu saja ini bukanlah realisasi dari anarki. Apa yang akan terjadi jika seseorang benar-benar berhasil memasuki pangkalan dan menghancurkannya? Saya tidak tahu. Mungkin tidak terjadi apa-apa, mungkin juga semuanya. Entahlah, tidak ada yang tahu. Tetapi, keindahan dari menyadari peristiwa destruktif tidak dapat ditemukan dalam konsekuensi yang mungkin terjadi.

Kaum anarkis tidak menjamin apa pun dari apa yang mereka lakukan. Mereka menunjukkan tanggung jawab orang-orang dan struktur-struktur atas dasar keputusan bahwa mereka bertekad untuk bertindak, dan sejak saat itu mereka merasa yakin dengan diri mereka sendiri karena gagasan mereka tentang keadilan menerangi tindakan mereka. Hal ini menunjukkan tanggung jawab satu persona atau lebih banyak persona, satu struktur atau lebih banyak struktur, dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tanggung jawab tersebut. Di sinilah kita menemukan determinasi para anarkis untuk bertindak.

Namun, ketika mereka bertindak bersama dengan orang lain, mereka juga harus mencoba membangun organisme yang mampu bersatu dan

menciptakan konsekuensi-konsekuensi dalam perjuangan melawan kekuasaan. Kita tidak boleh melupakan hal ini. Dan ini adalah poin penting untuk direfleksikan: bahwa kekuasaan merealisasikan dirinya dalam ruang dan waktu, bukan sesuatu yang abstrak. Kontrol tidak akan mungkin terjadi jika kantor polisi tidak eksis, jika penjara tidak eksis. Kekuasaan legislatif tidak akan mungkin tercipta jika parlemen tidak eksis, atau jika tidak terbentuknya parlemen-parlemen kecil di tingkat regional. Kekuasaan kultural yang mengopresi kita, yang memfabrikasi opini, tidak akan mungkin terwujud jika tidak ada sekolah dan universitas. Sekarang, sekolah, universitas, kantor polisi, penjara, industri, pabrik, semuanya adalah hal-hal yang merealisasikan dirinya di tempat-tempat spesifik, di area terbatas yang hanya bisa kita gerakkan jika kita menerima kondisi yang diberikan dan memainkan permainan. Kita ada di sini saat ini karena kita setuju untuk memainkan permainan ini. Jika tidak, kita tidak akan pernah memasuki gedung ini. Ini menarik. Kita dapat menggunakan struktur semacam ini. Tetapi pada saat serangan, tempat-tempat seperti itu dilarang untuk kita. Jika kita datang ke sini dengan intensi untuk menyerang, polisi pasti akan mencegah kita.

Sekarang, karena kekuasaan merealisasikan dirinya dalam ruang fisik, maka relasi anarkis dengan hal ini menjadi penting. Tentu saja insureksi adalah fakta individual sehingga di tempat tersebut, jauh di dalam diri kita, di malam hari saat kita akan tidur, kita berpikir, '... baiklah, pada analisis terakhir, semuanya tidak terlalu buruk.' Kita merasa damai dengan diri kita sendiri dan tertidur. Di sana, di tempat partikular di dalam diri kita, ruang privat tersebut, kita dapat bergerak sesuka hati. Namun kemudian, kita harus mentransfer diri kita ke dalam ruang fisik realitas sosial. Dan ruang fisik, jika Anda memikirkannya, hampir secara eksklusif berada di bawah kontrol kekuasaan. Jadi, ketika kita bergerak di ruang ini, kita membawa nilai-nilai insureksi ini, nilai-nilai revolusioner ini, dan mengukurnya dalam sebuah bentrokan di mana kita bukan satu-satunya yang hadir.

Oleh karena itu, kita harus mengindividualisasikan tujuan-tujuan yang signifikan dan memverifikasi eksistensinya – dan jika beruntung,

tujuan-tujuan ini akan selalu eksis, di mana pun – berkontribusi dalam menciptakan kondisi-kondisi sehingga orang-orang, mereka yang dieksploitasi atas dasar apa tujuan-tujuan tersebut direalisasikan, akan melakukan sesuatu untuk menghancurkannya.

Saya percaya bahwa proses revolusioner ini bersifat insureksional. Ia tidak memiliki tujuan (dan ini penting) yang bersifat kuantitatif, karena penghancuran sebuah tujuan atau pencegahan sebuah proyek tidak dapat diukur secara kuantitatif. Terkadang seseorang berkata kepada saya; 'Tetapi, hasil apa yang telah kita peroleh?' Ketika sesuatu telah dilakukan, orang-orang bahkan tidak mengingat para anarkis setelahnya. 'Para anarkis? Siapa yang dimaksud dengan para anarkis ini? Kaum monarkis? Apakah mereka orang-orang yang mendukung raja?' Orang-orang tidak mengingatnya dengan baik. Tetapi, apa yang terpenting? Bukan kita yang harus mereka ingat, tetapi perjuangan mereka, karena perjuangan adalah milik mereka, kita hanyalah sebuah kesempatan dalam perjuangan itu. Kita adalah sesuatu yang ekstra.

Dalam masyarakat yang terbebaskan di mana anarki telah dicapai dalam dimensi yang cukup ideal, kaum anarkis, yang sangat diperlukan dalam perjuangan sosial di semua tingkatan, hanya akan memiliki peran untuk mendorong perjuangan lebih jauh dan lebih jauh lagi, mengeliminasi bahkan jejak-jejak kekuasaan terkecil sekalipun dan selalu menyempurnakan ketegangan ke arah anarki. Kaum anarkis mendiami sebuah planet yang serba tidak nyaman, karena ketika perjuangan berjalan dengan baik, mereka dilupakan, dan ketika perjuangan berjalan dengan buruk, mereka dituduh sebagai pihak yang bertanggung jawab, telah melakukan pendekatan yang salah, telah mengambil konklusi yang salah. Tidak ada ilusi mengenai hasil kuantitatif: jika perjuangan yang direalisasikan dari sudut pandang insureksional adalah benar, telah berjalan dengan baik, maka hasilnya, jika ada, akan berguna bagi orang-orang yang melakukannya, tentu saja bukan bagi para anarkis. Penting untuk tidak menjadi mangsa ilusi yang sayangnya dilakukan oleh banyak kaum anarkis, yaitu percaya bahwa hasil positif dari sebuah perjuangan dapat menghasilkan pertumbuhan dalam kelompok kita, karena hal tersebut tidaklah benar dan secara

sistematis akan menyebabkan kekecewaan. Pertumbuhan kelompok-kelompok kita dan peningkatan jumlah kawan-kawan adalah penting, tetapi hal tersebut tidak datang dari hasil-hasil yang diperoleh begitu saja, melainkan melalui pembangunan, pembentukan, kekuatan-kekuatan-ide, klarifikasi yang telah kita bicarakan sebelumnya. Hasil-hasil positif dari perjuangan dan pertumbuhan numeris dari kelompok-kelompok anarkis adalah dua hal yang tidak dapat dilihat sebagai sebuah proses sebab-akibat. Mereka mungkin terkoneksi, mungkin juga tidak.

Sebagai penutup, saya telah berbicara mengenai apa itu anarkisme, apa itu demokrasi, dan ketidakpahaman yang terus-menerus kita hadapi; mengenai cara-cara struktur kekuasaan yang kita sebut sebagai kapitalisme modern, kapitalisme pasca-industri, yang sedang bertransformasi; mengenai beberapa struktur perjuangan anarkis yang tidak lagi dapat diterima saat ini, serta bagaimana seseorang dapat menentang dirinya sendiri terhadap realitas kekuasaan, dan terakhir, saya telah menyinggung mengenai perbedaan antara anarkisme tradisional dengan anarkisme insureksional di masa sekarang.

Terima kasih.

Anarkis dan Aksi

Kaum anarkis bukanlah budak dari jumlah, tetapi terus bertindak melawan kekuasaan bahkan ketika pertentangan kelas berada pada tingkat yang rendah dalam massa. Oleh karena itu, aksi anarkis seharusnya tidak bertujuan untuk mengorganisir dan membela seluruh kelas tereksploitasi dalam satu organisasi yang luas untuk melihat perjuangan dari awal sampai akhir, tetapi harus mengidentifikasi aspek-aspek tunggal dari perjuangan dan membawanya sampai pada konklusi serangan.

Jika kaum anarkis memiliki satu karakteristik yang konstan, itu adalah tidak membiarkan diri mereka patah semangat oleh kesulitan-kesulitan dalam perjuangan kelas atau terpikat oleh janji-janji kekuasaan.

Akan selalu sulit, bahkan tidak mungkin, untuk menemukan seorang kawan anarkis yang menyerah pada kekuasaan. Hal ini mungkin terjadi sebagai akibat dari penyiksaan atau penderitaan fisik, tidak pernah karena penindasan yang berkepanjangan atau kehilangan perasaan. Terdapat sesuatu dalam diri seorang anarkis yang mencegah mereka untuk menjadi patah semangat, sesuatu yang membuat mereka optimistik bahkan di saat-saat terburuk dalam sejarah mereka. Hal ini membuat mereka melihat ke depan untuk kemungkinan jalan keluar di masa depan dalam perjuangan, bukan melihat ke belakang ke kesalahan masa lalu.

Oleh karena itu, kerja revolusioner seorang anarkis tidak pernah secara eksklusif ditujukan untuk mobilisasi massa, karena jika sebaliknya, penggunaan metode-metode tertentu akan tunduk pada kondisi-kondisi yang ada di dalamnya pada suatu waktu. Minoritas anarkis aktif bukanlah budak dari jumlah, tetapi bertindak berdasarkan realitas dengan menggunakan ide dan tindakannya sendiri. Jelas terdapat hubungan antara ide-ide ini dan pertumbuhan organisasi, tetapi yang satu tidak muncul sebagai akibat langsung dari yang lain.

Hubungan dengan massa tidak dapat distrukturkan sebagai sesuatu yang harus bertahan dalam perjalanan waktu, misalnya didasarkan pada pertumbuhan tanpa batas dan resistansi terhadap serangan para

pengeksploitasi. Hubungan tersebut harus memiliki dimensi spesifik yang lebih tereduksi, yang jelas-jelas merupakan hubungan penyerangan dan bukan hubungan garda belakang.

Struktur organisasional yang dapat kami tawarkan terbatas dalam ruang dan waktu. Mereka adalah bentuk-bentuk asosiatif sederhana yang dapat dicapai dalam jangka pendek, dengan kata lain, tujuan mereka bukanlah untuk mengorganisir dan membela seluruh kelas tereksploitasi dalam satu organisasi yang luas untuk mengantarkan mereka dalam perjuangan dari awal sampai akhir. Mereka harus memiliki dimensi yang lebih tereduksi, mengidentifikasi satu aspek perjuangan dan membawanya sampai pada konklusi serangan. Mereka tidak seharusnya dibebani oleh ideologi, tetapi mengandung elemen-elemen mendasar yang dapat digunakan bersama oleh semua: swa-manajemen perjuangan, konfliktualitas permanen, serangan terhadap musuh kelas.

Setidaknya terdapat dua faktor yang menunjukkan jalan bagi hubungan antara minoritas anarkis dan massa: sektoralisme kelas yang diproduksi oleh kapital, dan menyebarnya perasaan impotensi yang diterima oleh masing-masing individu dari bentuk-bentuk perjuangan kolektif tertentu.

Eksisnya hasrat yang kuat untuk berjuang melawan eksploitasi, dan masih tersedianya ruang-ruang di mana perjuangan ini dapat diekspresikan secara konkret. Model-model aksi tengah dikerjakan dalam praktik, dan masih banyak yang harus dilakukan untuk menuju ke arah ini.

Aksi-aksi kecil selalu dikritik karena dianggap insignifikan dan konyol untuk melawan struktur yang begitu besar seperti kekuasaan kapitalis. Namun, adalah sebuah kesalahan jika kita mencoba membenahi hal ini dengan menentangnya dengan hubungan yang didasarkan pada kuantitas daripada memperluas aksi-aksi kecil ini, yang mudah untuk direproduksi oleh orang lain. Bentrokan ini menjadi signifikan justru karena kompleksitas musuh yang luar biasa, yang dimodifikasi secara konstan untuk mempertahankan konsensus. Konsensus ini bergantung

pada jaringan relasi sosial yang baik dan berfungsi di semua tingkatan. Gangguan terkecil akan merusaknya jauh melampaui batas-batas aksi itu sendiri. Hal ini merusak citra, program, mekanisme yang memproduksi perdamaian sosial dan ekuilibrium politis yang instabil.

Setiap tindakan kecil yang berasal dari sejumlah kecil kawan, sebenarnya adalah sebuah tindakan subversi yang besar. Hal ini jauh melampaui dimensi mikroskopis dari apa yang terjadi, dan tidak hanya menjadi sebuah simbol, tetapi juga menjadi sebuah titik referensi.

Ini merupakan makna yang sering kita bicarakan mengenai insureksi. Kita dapat mulai membangun perjuangan kita sedemikian rupa sehingga kondisi-kondisi pemberontakan dapat muncul sehingga konflik laten dapat berkembang dan dibawa ke permukaan. Dengan cara ini, sebuah kontak akan terjalin antara minoritas anarkis dan situasi spesifik di mana perjuangan dapat dikembangkan.

Kami tahu bahwa banyak kawan-kawan yang tidak sepaham dengan gagasan-gagasan ini. Beberapa-menuduh kami ketinggalan zaman secara analitis, yang lain menganggap kami tidak memahami bahwa perjuangan yang terbatas hanya melayani tujuan kekuasaan, dengan berargumen bahwa, terutama sekarang di era elektronik, tidak memungkinkan lagi untuk berbicara mengenai pemberontakan.

Namun, kami berkeras kepala. Kami percaya bahwa pemberontakan masih mungkin dilakukan hari ini, bahkan di era komputer.

Masih mungkin untuk mempenetrasi monster dengan tusukan jarum. Tetapi, kita harus menjauh dari gambaran stereotip mengenai perjuangan massa yang besar, dan konsep pertumbuhan tak terbatas dari sebuah gerakan yang akan mendominasi dan mengontrol segalanya. Kita harus mengembangkan cara berpikir yang lebih presisi dan terperinci. Kita harus melihat realitas sebagaimana adanya, bukan seperti yang kita bayangkan. Ketika dihadapkan pada sebuah situasi, kita harus memiliki sebuah gagasan yang jelas mengenai realitas yang mengelilingi kita, pertentangan kelas yang direfleksikan oleh realitas tersebut, dan menyediakan diri kita sendiri dengan sarana-sarana yang diperlukan untuk bertindak terhadapnya.

Sebagai seorang anarkis, kita memiliki model-model intervensi dan ide-ide yang sangat krusial serta revolusioner, tetapi semua itu tidak dapat berbicara dengan sendirinya. Semua itu tidak bisa langsung dipahami, jadi kita harus menerapkannya ke dalam tindakan, tidak cukup hanya dengan menjelaskannya.

Upaya penyediaan sarana-sarana yang diperlukan untuk perjuangan harus membantu memperjelas ide-ide kita, baik untuk diri kita sendiri maupun untuk mereka yang menjalin kontak dengan kita. Sebuah gagasan yang direduksi mengenai sarana-sarana ini, yang membatasi diri hanya pada kontra-informasi, perbedaan pendapat, dan deklarasi-deklarasi prinsip, jelas tidak memadai. Kita harus melangkah lebih jauh dari itu dan mulai bekerja dalam tiga arah: kontak dengan massa (dengan kejelasan dan dibatasi oleh persyaratan-persyaratan perjuangan yang presisi); aksi di dalam gerakan revolusioner (dalam pengertian subjektif yang telah disebutkan); konstruksi organisasi spesifik (fungsional baik untuk bekerja di dalam massa maupun untuk aksi di dalam gerakan revolusioner).

Dan kita harus bekerja sangat keras untuk menuju ke arah ini.

Jika kami kaum anarkis adalah utopis, maka kami adalah sebuah ketegangan menuju kualitas; jika kaum demokrat adalah utopis, maka mereka adalah sebuah reduksi menuju kuantitas. Dan melawan reduksi, melawan atrofi yang hidup dalam dimensi kerusakan seminimal mungkin bagi mereka dan kerusakan semaksimal mungkin bagi sejumlah besar orang yang dieksploitasi, terhadap realitas yang menyedihkan ini kami menentang utopia kami yang setidaknya merupakan utopia kualitas, sebuah ketegangan terhadap masa depan yang lain, masa depan yang secara radikal akan berbeda dari apa yang kita jalani saat ini.



legiun.noblogs.org